

**ANALISIS KRITIK TERHADAP DAKWAH KONTEMPORER DALAM PESPEKTIF
ILMU HADITS**

Adi Pratama

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i Jember

e-mail: adi23323467@email.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap perubahan metode dakwah Islam di era kontemporer. Dakwah yang sebelumnya dilakukan secara konvensional kini berkembang melalui media sosial, podcast, televisi, dan platform digital lainnya. Fenomena ini membawa dua sisi mata uang yang berbeda: di satu sisi mempermudah akses dakwah, namun di sisi lain menimbulkan kekhawatiran terhadap esensi dakwah yang mulai tercemar oleh kepentingan duniawi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kritik-kritik utama terhadap metode dakwah kontemporer, meliputi komersialisasi dakwah, minimnya kompetensi keilmuan para da'i, lemahnya pendekatan terhadap objek dakwah, serta kecenderungan menjadikan dakwah sebagai ajang ketenaran. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penulis mengevaluasi akar permasalahan dan menawarkan solusi yang bersumber dari prinsip-prinsip dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesucian dakwah dapat tetap terjaga apabila para da'i kembali memurnikan niat, memperdalam ilmu, memahami kondisi mad'u, serta menjauhkan diri dari riya' dan popularitas. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan nilai-nilai dakwah Islam agar tetap autentik dan relevan di tengah tantangan era digital.

Kata Kunci: *Dakwah Kontemporer, Kritik Dakwah, Media Sosial*

ABSTRACT

The advancement of information technology has significantly influenced the transformation of Islamic preaching (dakwah) methods in the contemporary era. Traditional forms of dakwah have evolved through social media, podcasts, television, and other digital platforms. While this shift enhances accessibility, it also raises concerns regarding the essence of dakwah, which risks being diluted by worldly interests. This article aims to analyze the main criticisms toward contemporary dakwah methods, including commercialization, lack of scholarly competence among preachers, poor audience engagement, and the pursuit of fame. Using a qualitative literature-based approach, the study identifies the root issues and offers solutions rooted in the principles of the Qur'an and Sunnah. The findings reveal that the integrity of dakwah can be preserved through sincere intention, deep religious knowledge, understanding the audience context, and avoiding vanity and fame. This article seeks to contribute to the preservation of authentic Islamic preaching values amidst the digital era's challenges.

Keywords: *Contemporary Da'wah, Da'wah Criticism, Social Media*

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai sarana menyampaikan ajaran agama Islam telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan teknologi dan sosial masyarakat menjadikan dakwah Islam kini tidak hanya terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga merambah ke ranah digital, seperti media sosial, televisi, *podcast*, dan platform digital lainnya, sehingga dakwah Islam kini bisa diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun, digitalisasi dakwah juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat, radikalisasi, dan tergerusnya nilai-nilai etika dalam berdakwah.

Meskipun dakwah kontemporer menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar, kritik juga muncul terkait dengan efektivitas, esensi, dan integritas pesan yang disampaikan. Beberapa kritik utama yang sering diarahkan terhadap metode dakwah kontemporer meliputi potensi penyederhanaan ajaran agama, komersialisasi dakwah, fenomena *personal branding* pendakwah, hingga pendekatan yang cenderung sensasional dan dangkal. Kritik-kritik ini menggambarkan adanya kekhawatiran bahwa dakwah modern dapat kehilangan esensinya sebagai penyampai pesan spiritual yang mendalam, dan lebih berfokus pada kepopuleran dan aspek komersial.

Dalam konteks inilah, penting untuk melakukan analisis mengenai kritik apa saja yang sering diarahkan terhadap metode dakwah kontemporer dan bagaimana cara mengatasi hal tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi langkah-langkah yang telah dilakukan oleh para da'i modern, serta menemukan solusi yang dapat membantu mengoptimalkan penyampaian dakwah agar tetap relevan, tetapi tidak melupakan nilai-nilai inti dari dakwah Islam. Dengan demikian, dakwah kontemporer dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan dan kebutuhan masyarakat modern, tanpa kehilangan autentisitasnya.

Selain itu, dinamika dakwah kontemporer juga dipengaruhi oleh karakteristik audiens yang semakin beragam dalam hal latar belakang pendidikan, pemahaman keagamaan, serta preferensi terhadap gaya komunikasi. Hal ini menuntut para da'i untuk mampu menyesuaikan metode dan konten dakwah tanpa mengorbankan akurasi dan kedalaman ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dakwah di era modern tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis dalam menguasai media digital, tetapi juga oleh kapasitas intelektual dan spiritual pendakwah dalam menjaga kemurnian pesan dakwah. Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang tidak hanya adaptif terhadap zaman, tetapi juga berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam yang autentik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian tentang analisis kritik terhadap dakwah kontemporer dalam perspektif ilmu hadits. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kritik yang sering diarahkan terhadap metode dakwah kontemporer dan mengetahui bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai sumber utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling relevan untuk menggali secara mendalam fenomena-fenomena sosial-keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, khususnya dalam konteks dinamika dakwah kontemporer yang sarat akan kompleksitas nilai, wacana, dan praktik. Data yang dianalisis dalam artikel ini diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan perkembangan dakwah Islam masa kini, bentuk-bentuk kritik yang muncul terhadapnya, serta respons yang ditawarkan dari perspektif ajaran Islam yang autentik dan berlandaskan pada pemahaman salaf al-shalih. Sumber-sumber literatur yang dijadikan rujukan mencakup jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, artikel daring yang kredibel, serta dokumen keislaman klasik dan kontemporer. Baik sumber primer maupun sekunder digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan proporsional. Dengan pendekatan ini, artikel tidak hanya berupaya mendeskripsikan kritik-kritik terhadap dakwah kontemporer secara objektif, tetapi juga menawarkan analisis yang solutif dan konstruktif berdasarkan kerangka nilai-nilai Islam yang bersifat transenden.

Lebih dari itu, metode ini memungkinkan penulis untuk menelaah berbagai paradigma, asumsi, serta narasi dominan yang berkembang dalam dunia dakwah, sekaligus

membandingkannya dengan prinsip-prinsip dakwah Islam sebagaimana yang tercermin dalam Al-Qur'an, sunnah yang sahih, dan warisan keilmuan para ulama yang otoritatif. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna dalam pengembangan wacana dakwah yang lebih murni, bernilai, dan berorientasi pada pembinaan umat secara holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fenomena dakwah kontemporer menunjukkan sejumlah problematika yang signifikan dalam konteks idealitas dakwah Islam. Salah satu isu utama yang mengemuka adalah terjadinya komersialisasi dakwah, yaitu kecenderungan mencampurkan aktivitas penyampaian risalah keagamaan dengan kepentingan ekonomi dan *personal branding*. Gejala ini tampak dalam penyajian konten dakwah yang disisipi unsur promosi komersial seperti iklan dan *endorsement*, yang berpotensi menggeser orientasi dakwah dari tujuan ukhrawi menuju orientasi duniawi (Nurhayati, 2020).

Selain itu, persoalan kompetensi keilmuan juga menjadi perhatian, terutama dengan maraknya pendakwah populer yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Kondisi ini berdampak pada lemahnya validitas dalil serta ketidaktepatan metodologi dalam penyampaian materi dakwah (Hasan, 2021). Tidak kalah penting, pendekatan dakwah yang digunakan sering kali kurang relevan dengan kondisi sosial dan kebutuhan spiritual masyarakat. Dakwah yang dilakukan secara masif melalui media sosial acap kali mengabaikan konteks sosio-kultural mad'u, sehingga efektivitas pesan dakwah menjadi terbatas (Ramdhani & Fadilah, 2019).

Di samping itu, muncul pula kecenderungan menjadikan aktivitas dakwah sebagai panggung popularitas. Hal ini tercermin dari dominasi gaya retorika yang menghibur dan pencitraan visual di berbagai platform media, yang sering kali miskin dari segi kedalaman substansi keagamaan (Putri, 2022). Kompleksitas permasalahan ini mengindikasikan bahwa transformasi dakwah pada era kontemporer tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan nilai-nilai esensial dakwah Islam yang menekankan ketulusan, integritas keilmuan, dan kemurnian niat dalam menyampaikan ajaran. Berikut empat poin utama kritik terhadap dakwah kontemporer yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Empat Poin Utama Kritik Terhadap Dakwah Kontemporer

No	Poin Utama	Kutipan	Halaman	Keterangan
1.	Komersialisasi dakwah	<i>"Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka, di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah</i>	223	Senantiasa menjaga niat, memelihara keikhlasan, dan menjauhkan dakwah dari motivasi-motivasi duniawai yang dapat mencederai substansi dakwah itu sendiri.

		<i>mereka kerjakan". (Qs. Hud: 15-16)</i>		
2.	Kurangnya ilmu	<i>"Katakanlah: "Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (Qs. Yusuf: 108)</i>	248	hendaknya seorang da'i harus benar-benar mengetahui syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya serta mengamalkannya untuk diri sendiri sebelum menyampaikan kepada orang lain.
3.	Kurangnya Pendekatan Terhadap Mad'u	<i>"Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab". (HR. Bukhori, juz 4)</i>	1580	mencari tahu dan memahami tentang komunitas yang akan didakwahi, sehingga isi dari materi akan mudah diterima oleh Masyarakat atau komunitas tersebut.
4.	Menjadi Ajang Mencari Ketenaran	<i>Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kita untuk menjauhi ketenaran dan pujian-pujian karena pujian itu fitnah. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jauhilah sifat suka dipuji, karena dengan dipuji-puji itu seakan-akan engkau disembelih." HR. Ahmad</i>	16460	hendaknya seorang dai berusaha menfokuskan tujuan dalam berdakwah hanya ikhlas kepada allah dan mengharap ridho-Nya.

Pembahasan

Pengertian Metode Dakwah Kontemporer. Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 1987). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa "metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud". Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer oleh Salim, pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Salim, 2024).

Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara, seni dalam mengajar (Poerwadarminta, 2024). Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a - yad'u da'watan* yang berarti memanggil, mendorong, mendoakan kebaikan, serta doakan kejelekan. Istilah dakwah tersebut memiliki varian makna yang tidak selaras contohnya, *da'a ila* berarti mendorong atau menyeru, kemudian *da'a lahu* berarti mendoakan pada hal kebaikan, sedangkan *da'a 'alaihi* berarti mendoakan untuk hal kejelekan (Munawwir, 1997).

Kontemporer menurut KBBI memiliki makna “pada waktu yang sama, sewaktu, semasa, pada masa kini, dewasa ini. Namun dalam sudut pandang seni rupa kontemporer memiliki arti kekinian. Sedangkan Dakwah kontemporer ialah dakwah yang menggunakan fasilitas teknologi terkini menggunakan tiga indikator yaitu dai yang memanfaatkan teknologi modern, materi dakwah yang pada masa ini serta dai memakai media yang ada pada masa sekarang.

Metode dakwah kontemporer sering kali mendapat kritik dari berbagai pihak karena beberapa alasan. Meskipun dakwah modern telah berhasil menjangkau audiens yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, kritik ini biasanya berasal dari sisi substansi, pendekatan, hingga dampaknya terhadap umat (Kasir & Awali, 2024). Beberapa pendakwah di era modern terkesan menjadikan dakwah sebagai sarana komersialisasi (Saudi, 2018). Konten dakwah di media sosial sering kali diselingi oleh promosi produk, *endorsement*, atau iklan, yang dianggap mencampuradukkan antara tujuan akhirat dengan keuntungan duniawi. Hal ini mencemari niat murni dakwah dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Padahal motivasi utama bagi seorang da'i tatkala berdakwah ialah rasa cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, kepada agama-Nya, kepada sesamanya, mengharapkan kebaikan untuk orang yang didakwahi.

Maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيُتَّ لَّهُمْ ءَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ﴾ (١٥٩)

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” (QS. Ali 'Imran:159)

Jika dakwah didasarkan bukan karena ikhlas, tetapi karena riya', mengharap kedudukan, harta ataupun kepentingan dunia lainnya, maka tidak dapat disebut sebagai dakwah karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, melainkan seruan untuk dirinya sendiri, kepentingan pribadi atau maksud-maksud lainnya. Keikhlasan ini menjadi fondasi utama yang membedakan dakwah yang tulus dari sekadar aktivitas komunikasi publik, menjadikannya ibadah yang penuh berkah di sisi Allah. Maka solusi dari permasalahan ini adalah hendaknya seorang dai senantiasa berusaha ikhlas dalam berdakwah di jalan Allah. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberi peringatan tentang hal ini dalam firman-Nya:

﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۚ {15} أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka, di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Hud:15-16)

Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Buthy, dakwah yang dibarengi ambisi duniawi pada akhirnya kehilangan ruhnya dan menjadi tidak membekas dalam hati umat (Al-Buthy, 2018). Seorang da'i harus benar-benar mengetahui syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya, sehingga mampu berdakwah di atas ilmu dan hujjah,

nyatanya beberapa pendakwah saat ini tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena pendakwah yang kurang berkompeten bisa saja menyebarkan informasi yang salah atau tidak akurat tentang ajaran Islam. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: “Inilah jalanku (agaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”. (QS. Yusuf: 108)

Makna bashirah dalam ayat ini ialah ilmu. Dengan ilmu ini, seorang da'i akan mampu mempertahankan apa yang didakwahkan dari segala bentuk syubhat ataupun kerancuan, menegaskan hujjah terhadap para penentangannya, sehingga solusi pada permasalahan ini adalah hendaknya seorang da'i harus benar-benar mengetahui syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya serta mengamalkannya untuk diri sendiri sebelum menyampaikan kepada orang lain. Dengan berbekal ilmu syariat yang mendalam, seorang dai tidak hanya berdakwah dengan semangat, tetapi juga dengan argumentasi yang kuat dan tidak mudah digoyahkan. Oleh karena itu, ilmu (bashirah) bukan hanya sekadar pengetahuan, melainkan fondasi kokoh yang mencegah dai dari menyampaikan ajaran yang salah atau tidak berdasar (Nurjamilah et al., 2025). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan faqihkan ia dalam agama.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan beliau bersabda:

“Ilmu itu diperoleh dengan belajar, dan kelembutan diperoleh dengan berlatih lembut.” (HR. Thabrani)

Syaikh Al-Utsaimin menegaskan bahwa seorang da'i tidak boleh mendahului fatwa atau berbicara atas nama agama tanpa ilmu yang benar, karena ini termasuk bentuk penyimpangan serius dalam dakwah. Kurangnya Pendekatan Terhadap *Mad'u*. Pendakwah sering kali menyampaikan pesan-pesan yang tidak relevan atau tidak cocok dengan situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini mengurangi efektivitas dakwah dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh umat. Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Muadz ke Yaman, Beliau memberikan wasiat:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab.” (HR. Bukhari)

Dalam hadist ini Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan kepada siapa Muadz diutus, sehingga dia mengetahui yang akan dihadapinya, kemudian mempersiapkan diri. Sebaliknya, jika seorang da'i tidak mengetahui keadaan orang yang hendak didakwahi, maka akan berdampak buruk pada dakwahnya, sehingga mungkin tidak tepat sasaran dan gagal. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi untuk permasalahan ini adalah dengan mencari tahu dan memahami tentang komunitas yang akan didakwahi, sehingga isi dari materi akan mudah diterima oleh masyarakat atau komunitas tersebut. Pendekatan yang adaptif ini akan menjadikan dakwah sebagai proses dialog, bukan sekadar monolog, sehingga terjadi interaksi positif antara dai dan mad'u. Dengan demikian, dakwah bukan hanya tentang

menyampaikan kebenaran, tetapi juga tentang memastikan kebenaran itu diterima dan dihayati oleh masyarakat dengan cara yang paling efektif.

Ada kecenderungan bahwa pendakwah modern mengedepankan pembahasan yang sedang viral untuk menarik perhatian massa (Estuningtyas, 2021). Dalam upaya untuk menjadi populer, beberapa pendakwah menggunakan pendekatan yang menghibur atau bahkan kontroversial, tanpa memperhatikan dampak negatifnya terhadap masyarakat. Fenomena ini dapat membuat dakwah terkesan lebih seperti hiburan daripada usaha untuk menyebarkan agama. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk menjauhi ketenaran dan pujian-pujian karena pujian itu fitnah. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

“Jauhilah sifat suka dipuji, karena dengan dipuji-puji itu seakan-akan engkau disembelih.”
(HR. Ahmad)

Abu Ayyub as-Sikhtiyani mengatakan:

“Seorang hamba sama sekali tidaklah jujur jika keinginannya hanya ingin mencari ketenaran.”

Seperti dinyatakan oleh Al-Barrak (2016), fenomena mengejar popularitas menjadikan dakwah kehilangan kemurnian dan justru menjadikan da'i tunduk pada selera pasar, bukan tuntunan syariat. Para ulama dan penulis Ahlus Sunnah telah banyak menyoroti persoalan dakwah kontemporer. Seperti dijelaskan oleh Al-Fauzan (2021), Al-Madkhali (2020), dan Jawas (2022), solusi dari berbagai persoalan dakwah saat ini adalah kembali kepada prinsip dakwah para nabi: ikhlas, berilmu, sabar, dan memahami kondisi umat. Mereka juga menegaskan bahwa media hanyalah alat, bukan tujuan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa hal yang sering menjadi kritik terhadap metode dakwah kontemporer serta solusi dari permasalahan tersebut sebagai berikut. Komersialisasi dalam dakwah, maka solusi dari permasalahan ini adalah hendaknya seorang dai senantiasa berusaha ikhlas dalam berdakwah di jalan Allah. Kedua, kurangnya bekal ilmu, sehingga seorang da'i harus benar-benar mengetahui syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya serta mengamalkannya untuk diri sendiri sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Ketiga, kurangnya pendekatan terhadap mad'u yang menyebabkan dakwah menjadi kurang relevan terhadap suatu komunitas tertentu, maka solusinya adalah dengan mencari tahu dan memahami karakteristik komunitas yang akan didakwahi agar materi dakwah lebih mudah diterima. Keempat, sering kali dakwah menjadi ajang mencari ketenaran, padahal hal ini tidak sesuai dengan tujuan murni dakwah Islam, sehingga solusi dari permasalahan ini adalah seperti pada poin pertama, yaitu seorang dai harus memfokuskan tujuannya dalam berdakwah hanya untuk mencari ridha Allah semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. (1895). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Al-Barrak, A. B. A. (2016). *Tahdzir min Thalab al-Shuhrah fi al-Da'wah*. Riyadh: Dar al-Salaf.
- Al-Bukhari, M. I. B. (1994). *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Buthy, M. S. R. (2018). *Fiqh al-Dakwah*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Fauzan, S. B. F. (2021). *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Dakwah*. Riyadh: Maktabah al-Imam Ahmad.
- Al-Madkhali, R. B. H. (2020). *Manhaj al-Anbiya fi al-Da'wah*. Riyadh: Maktabah Malik Fahd.
- Al-Utsaimin, M. S. (2019). *Syarah Ushul al-Iman*. Riyadh: Dar al-Wathan.
- Arifin, H. M. (1987). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi komunikasi dan dakwah pada kalangan milenial di era modernisasi. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2(1), 75-86.
- Hasan, A. (2021). *Krisis otoritas keilmuan dalam dakwah digital*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Jawas, Y. B. A. Q. (2022). *Dakwah Salafiyah dan Tantangannya di Era Digital*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran dakwah digital dalam menyebarkan pesan Islam di era modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 59-68.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia Terlengkap* (Cet. ke-14). Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim, M. (1998). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats.
- Nurhayati, R. (2020). Komersialisasi dakwah dan implikasinya terhadap orientasi nilai. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.1234/jdki.v8i2.101>
- Nurjamilah, N., Nazwa, R., & Abdillah, R. (2025). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Dai Muda Yang Berkualitas dalam Menyebarkan Dakwah Islami. *Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 45-53.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, S. A. (2022). Popularitas versus substansi: Analisis retorika dalam konten dakwah media sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(1), 55–70.
- Ramdhani, M., & Fadilah, N. (2019). Kontekstualisasi dakwah di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(3), 220–234.
- Salim, H. (2024). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Bandung: Pustaka Harapan Bangsa.
- Saudi, Y. (2018). Media dan Komodifikasi Dakwah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 37-44.
- Thabrani, S. (1984). *Al-Mu'jam al-Kabir*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.